

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses berpikir kritis yang harus dimiliki siswa SMA dan sederajatnya bukan lagi berpikir tingkat rendah seperti mengingat, pemahaman dan penerapan, melainkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Nurdiani Priarana, dkk (2014: 10) Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatih untuk dipelajari setiap orang, sehingga keterampilan berpikir kritis ditandai dengan siswa mampu mengidentifikasi masalah atau menemukan masalah, siswa dapat mengevaluasi, merangkum, dan mengemukakan pendapat.

Kemampuan berpikir kritis siswa sebenarnya dapat dengan mudah dilatih terlebih keberadaan IPTEK yang perkembangannya saat ini sudah sangat pesat disertai dengan arus globalisasi, sarana, dan prasarana di beberapa wilayah yang telah memadai sehingga mereka mudah memperoleh informasi sekaligus pengetahuan untuk mendukung proses belajarnya. Maka, kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMA dan sederajat harusnya sudah dapat dinilai dengan baik.

Namun berbeda dengan fakta di lapangan, berdasarkan tes awal kemampuan berpikir kritis, terlihat bahwa keterampilan tersebut tidak berkembang dengan baik disebabkan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah dan tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilihat ketika peneliti meminta siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dituangkan ke dalam dua soal esay dan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator Berpikir Kritis	Persentase pencapaian	Kategori
1	Memberi penjelasan dasar	61%	Tinggi
2	Membangun keterampilan dasar	42%	Cukup
3	Membuat kesimpulan	45%	Cukup
4	Memberikan penjelasan secara lanjut	33%	Rendah
5	Mengatur strategi	10,5%	Rendah sekali

Sumber: Kegiatan Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X IPS 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 61% siswa yang mampu memberi penjelasan dasar, 42% membangun keterampilan dasar, 45% membuat kesimpulan, 33% memberikan penjelasan secara lanjut, dan hanya 10,5% siswa yang mampu mengatur strategi. Hasil perhitungan setiap indikator tersebut diperoleh dari rumus: $(y = \text{hasil jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap indikator} / \text{jumlah siswa yang mengikuti tes awal penelitian} \times 100\%)$. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan masih tergolong rendah dapat diketahui dari beberapa karakteristik kemampuan berpikir kritis yang belum tercapai oleh siswa diantaranya memberikan penjelasan secara lanjut, dan mengatur strategi yang tercantum pada soal UTS (Ujian Tengah Semester) mata pelajaran ekonomi kelas X IPS MAN 5 Tasikmalaya adapun nilainya sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil Ujian Tengah Semester Kelas X IPS MAN 5 Tasikmalaya

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Skor Tertinggi (%)	Skor Sedang (%)	Skor Terendah (%)
X IPS 1	27 orang	70	3 orang (10.71%)	21 orang (75%)	3 orang (14.28%)
X IPS 2	27 orang	70	2 orang (7.14%)	10 orang (35.71%)	15 orang (57.14%)
X IPS 3	34 orang	70	18 orang (52.94%)	14 orang (41.17%)	2 orang (5.88%)

Sumber: Guru Ekonomi MAN 5 Tasikmalaya

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak secara maksimal menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka, hal tersebut diakibatkan banyak faktor diantaranya pemilihan strategi pembelajaran dan penerapan model pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Guru memiliki peranan penting dalam membimbing, memengaruhi, serta mengembangkan kemampuan siswa termasuk kemampuan berpikir kritis. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah ketika memberikan pelajaran, guru masih bersifat transfer ilmu kepada siswa, masih berpusat pada guru, serta model pengajaran yang cenderung hanya searah, sehingga siswa akan merasa jenuh, dan kurang membuka wawasan berpikir mereka. Seorang guru seharusnya mampu

menciptakan situasi yang dapat merangsang, menggerakkan, serta mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa perlu dipahami karakteristiknya terlebih dahulu seperti adanya kemampuan berpikir evaluatif, reflektif, logis, serta sistematis. Maka oleh karena itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran yang dapat memberikan keleluasaan dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis menurut Rizal dkk (2017: 78) berarti kemampuan siswa untuk bisa menganalisis serta mengevaluasi pembelajaran dengan melakukan kegiatan berpikir secara aktif, serius dan teliti guna mengolah informasi yang telah didapatkan untuk memecahkan atau menemukan suatu jawaban atas permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa karena dengan menggunakan kemampuan tersebut siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi bagian dari tanggung jawab guru agar mampu membuat siswa menggunakan dan melatih kemampuan tersebut dengan bantuan dari penggunaan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *inquiry* yang dalam penerapannya melibatkan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang disajikan. Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu model pembelajaran *inquiry* jenis bebas termodifikasi (*modified free inquiry*) yang didalamnya menuntut siswa untuk aktif dan mampu menemukan informasi, kemudian menjawab pertanyaan atas permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri.

Adapun salah satu hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* oleh Nur Diani Priarana, dkk (2014: 9-19) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh

kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi pokok bahasan Uang di SMK Bina Warga yang dibuktikan dengan skor *post test* kelas eksperimen yaitu 94,875 sedangkan kelas kontrol 83,25.

Berdasarkan berbagai pemikiran serta fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* BEBAS TERMODIFIKASI (*MODEFIED FREE INQUIRY*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS MAN 5 Tasikmalaya)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Dapat memilih serta menggunakan model yang tepat untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman serta pengetahuan mengenai cara menggunakan model pembelajaran inkuiri yang diharapkan mampu berjalan secara efektif dan dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan dapat dihadapi.
- b. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan model pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran inkuiri untuk menjadi salah satu pilihan penerapan model pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi yang menarik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menentukan strategi yang tepat dalam memilih model pembelajaran.
- d. Bagi pendidikan ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi jurusan pendidikan ekonomi khususnya sehingga dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.